

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya yaitu model *Cooperative Learning*. Menurut Rusman (2011: 202) *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang. Sejalan dengan pendapat Rusman, Slavin (dalam Isjoni 2007: 15) *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Komalasari (2011: 62) menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Sedangkan menurut Johnson (dalam Isjoni, 2007: 15) mengemukakan,

“cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups member cooperative learning is the intruactional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka *Cooperative Learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *Cooperative Learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-5 orang secara heterogen untuk menyelesaikan masalah dalam tugas mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* sebagaimana dikemukakan Slavin (dalam Isjoni 2007: 21) yaitu

penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan kelompok

Model *Cooperative Learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Model *Cooperative Learning* menggunakan metode *Scoring* yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. penggunaan metode *Scoring* ini untuk setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Cooperative Learning* yaitu penghargaan kelompok,

pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Dengan adanya karakteristik ini, dapat membedakan model *Cooperative Learning* dengan model pembelajaran lainnya.

3. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* pada penerapannya memiliki tujuan-tujuan yang dikembangkan sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Menurut Jhonson & Jhonson (dalam Trianto 2011: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Isjoni 2007: 27) model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya ada tiga tujuan, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam *Cooperative Learning* meskipun mencangkup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *Cooperative Learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *Cooperative Learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *Cooperative Learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

4. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Trianto (2011: 67) menyatakan terdapat enam tipe dalam model *Cooperative Learning*. yaitu :

- a. *Student Teams Achievement Division* (STAD), merupakan salah satu tipe dari model *cooperative learning* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen.
- b. *Jigsaw*, merupakan tipe model *cooperative learning* yang terdiri dari kelompok pakar dan kelompok awal, dimana setiap kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari bagian akademik dari semua bahan akademik yang diberikan guru.
- c. *Group Investigation* (GI), merupakan tipe model *cooperative learning* yang paling kompleks dan menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok karena siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka.

- d. *Number Head Together* (NHT), merupakan tipe model *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai *alternative* terhadap struktur kelas tradisional.
- e. *Team Games Tournament* (TGT), model ini memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.
- f. *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe model *cooperative learning* yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

Sedangkan Isjoni (2007: 51) juga berpendapat, model *cooperative learning* ini terbagi menjadi beberapa jenis variasi tipe yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Rotating Trio Exchange*, (5) *Group Resume*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan tipe GI merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan perilaku bersama diantara siswa dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok kecil sangat dipentingkan untuk mengatasi masalah bersama dan dapat meningkatkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok antar sesama anggota kelompok sehingga mereka lebih menguasai materi ajar.

B. *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

1. Pengertian *Group Investigation*

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang mempunyai banyak tipe yang bervariasi, salah satunya yaitu model *Cooperative Learning* tipe GI. Menurut Slavin, (2005 : 216) “GI adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang di tuntut dari mereka”. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntunan dari proyek mereka. Bersama mereka menentukan apa yang mereka ingin menginvestigasikan sehubungan dengan upaya mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sumber apa yang mereka butuhkan, siapa akan melakukan apa, dan bagaimana mereka akan melakukan proyek mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas. Menurut Sharan dan Sharan (dalam Huda, 2013: 292) GI merupakan salah satu tipe kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi. Sejalan dengan Sharan dan Sharan, Nurhadi, dkk (dalam Wena, 2009: 196) mengungkapkan GI merupakan salah satu bentuk tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Tipe GI dapat melatih siswa untuk

menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Dalam tipe GI terdapat tiga konsep utama, yaitu: Penelitian atau *Inquiri*, Pengetahuan atau *Knowledge*, dan Dinamika kelompok atau *The Dynamic Of The Learning Group*, (Winataputra, 2007: 75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Menurut Winataputra dalam Narudin (<http://ipotes.wordpress.com>) tipe GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya tipe ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Sehingga, guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi, tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran, serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan tipe ini adalah segala sesuatu

yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa GI menekankan pada partisipasi siswa yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok antar sesama anggota kelompok, sehingga mereka lebih menguasai materi ajar untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia dan melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.

2. Karakteristik *Group Investigation*

Pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki beberapa karakteristik menurut Kurniajanti (<http://kurniajanti.wordpress.com/2012/12/30/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-group-investigation-gi/>), yaitu :

- a. Tujuan kognitif untuk menginformasikan akademik tinggi dan keterampilan inkuiri.
- b. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang heterogen dan dapat dibentuk berdasarkan pertimbangan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.
- c. Siswa terlibat langsung sejak perencanaan pembelajaran (menentukan topik dan cara investigasi) hingga akhir pembelajaran (penyajian laporan).
- d. Diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

- e. Adanya sifat demokrasi dalam kooperatif (keputusan-keputusan yang dikembangkan atau diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang diselidiki).
- f. Guru dan murid memiliki status yang sama dalam mengatasi masalah dengan peranan yang berbeda.

Menurut Killen (Aunurrahman, 2009 : 152) memaparkan beberapa ciri esensial investigasi kelompok sebagai tipe pembelajaran adalah:

1. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
2. Kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
3. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
4. Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.
5. Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik GI adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan topik yang telah ditentukan sehingga siswa bersama kelompoknya masing-masing melakukan kerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selanjutnya dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan siswa lebih fokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan yaitu bagaimana kelompok menyelesaikan tugas yang ada dalam kelompoknya, sumber apa saja yang akan digunakan, dan kemudian siswa secara aktif melakukan berbagai kegiatan dalam upaya untuk menyelesaikan tugas kelompok dan adanya sifat demokrasi atau tukar pemikiran antar siswa, adanya kegiatan investigasi/penyelidikan yang

dilakukan siswa seperti mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan.

3. Tahap-Tahap *Group Investigation*

Pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki beberapa tahapan, Slavin (2005: 218) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran GI murid bekerja melalui enam tahap, yaitu:

a. Tahap Pemilihan Topik dan Pengelompokkan (*Grouping*)

Tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini:

- 1) Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan
- 2) Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki
- 3) Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

b. Tahap Perencanaan kooperatif (*Planning*)

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang:

- 1) Apa yang mereka pelajari?
- 2) Bagaimana mereka belajar?

- 3) Siapa dan melakukan apa?
- 4) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut

c. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki
- 2) Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok
- 3) Siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.

d. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)/ Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing
- 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya
- 3) Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi

e. Tahap Presentasi hasil final (*Presenting*)

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian
- 2) Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar
- 3) Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

f. Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

Kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa

penilaian individual atau kelompok. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya
- 2) Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 3) Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Tahapan-tahapan siswa didalam pembelajaran yang menggunakan tipe GI. Menurut Sharan (dalam Trianto, 2011: 80) membagi langkah-langkah model investigasi kelompok menjadi 6 fase.

1) Memilih topik

Siswa memilih sub topik khusus didalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota, tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas, komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

2) Perencanaan *cooperative*

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan sub topik yang telah dipilih pada tahap pertama.

3) Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan didalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan ketrampilan yang luas. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

4) Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

5) Presentasi hasil

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikan dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif yang luas pada topik itu. Presentasi dikordinasikan oleh guru.

6) Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap GI adalah tahap pemilihan topik dan Pengelompokkan (*Grouping*), tahap perencanaan kooperatif (*Planning*), tahap penyelidikan (*Investigation*), tahap pengorganisasian (*Organizing*), tahap presentasi hasil final (*Presenting*), tahap evaluasi (*Evaluating*).

4. Kelebihan dan Kelemahan *Group Investigation*

Kelebihan pembelajaran tipe GI menurut Kurniajanti (<http://kurniajanti.wordpress.com/2012/12/30/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-group-investigation-gi/>):

- a. Metode ini mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi.
- b. Melatih siswa menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri
- c. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- d. Aplikasi metode pembelajaran ini membuat siswa senang dan merasa menikmati proses belajarnya.

Sedangkan kelemahannya karena siswa bekerja secara kelompok dari tahap perencanaan sampai investigasi untuk menemukan hasil jadi metode ini sangat kompleks, sehingga guru harus mendampingi siswa secara penuh agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Santoso (<http://ras-eko.blokspot.Com/2011/05/model-pembelajaran-group-investigation567.html>) sebagai berikut:

a. Kelebihan:

- 1) Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.
- 2) Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.
- 3) Dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.
- 4) Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

b. Kekurangan

- 1) Waktu yang dibutuhkan relative lebih lama
- 2) Bagi siswa yang tidak dapat bekerjasama pasti akan sangat sulit untuk mengerjakan materi yang diberikan karena metode ini membutuhkan kerjasama oleh tiap anggota.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian GI adalah pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi, dan menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi, dengan tahapan pemilihan topik dan pengelompokkan (*Grouping*), perencanaan kooperatif (*Planning*), penyelidikan (*Investigation*), pengorganisasian (*Organizing*), presentasi hasil final (*Presenting*), tahap evaluasi (*Evaluating*).

C. Belajar

1. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Ada beberapa teori-teori belajar yang melandasi model pembelajaran yaitu teori belajar konstruktivisme, teori belajar perkembangan kognitif Piaget, teori penemuan Jerome Bruner, dan teori pembelajaran perilaku (Trianto, 2011: 28-39). Salah satu teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Menurut Hanafiah (2010: 62) teori konstruktivisme diprakarsai oleh Piaget dan Vigotsky. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Teori Vygotsky pula berdasarkan pada premis bahwa pengetahuan terbina daripada interaksi kumpulan dalam menyelesaikan masalah. Teori perlakuan menekankan peranan penting ganjaran dalam *cooperative learning*. Teori perlakuan yang diperbincangkan dalam kajian ini melibatkan perspektif, sikap, motivasi, ke-mampuan berpikir kritis, memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dinyatakan Slavin (dalam Isjoni, 2007: 30) yaitu pemberian ganjaran dapat member perangsang kepada pelajar-pelajar untuk bekerjasama dalam kumpulan belajar.

Menurut teori Vigotsky dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan social budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruang kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam

bentuk kerja sama antara pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru. Ide lain yang diturunkan Vigotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, member contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri. Trianto (2011: 28) menjelaskan teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Menurut Winataputra, dkk (2007: 6.7) perspektif konstruktivisme pada pembelajaran di kelas dilihat sebagai proses 'konstruksi' pengetahuan oleh siswa. Perspektif ini mengharuskan siswa bersikap aktif. Dalam proses ini siswa mengembangkan gagasan atau konsep baru berdasarkan analisis dan pemikiran ulang terhadap pengetahuan yang diperoleh pada masa lalu dan masa kini.

Sejalan dengan pendapat Winataputra, Piaget (dalam Rusman, 2011: 202) mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun didalam pikiran siswa. Dengan menyusun pengetahuan siswa didalam pikirannya, ini sesuai dengan karakteristik teori konstruktivisme.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa dalam

belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Di samping itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa melainkan juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan menurut Fathurrohman (2010: 19). Motivasi sebagai daya penggerak dapat diartikan sebagai suatu daya atau upaya yang ada di dalam diri siswa sehingga dapat memberikan dorongan dalam kegiatan belajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hanafiah (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Uno (2007: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi yang ada dalam diri siswa dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar adalah proses yang member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku

yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2011: 163). Menurut Sudjana (2011: 61) keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat dilihat dalam hal: minat, semangat, tanggung jawab, reaksi dan rasa senang siswa. Menurut Uno (2007: 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar merupakan suatu kekuatan atau dorongan baik dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang dapat merubah perilaku siswa dalam belajar. Dengan adanya perubahan perilaku pada diri siswa ke arah yang lebih baik dapat dijadikan indikator bahwa siswa memiliki motivasi belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hamalik (2008: 108) mengemukakan 3 fungsi motivasi yaitu (1) mendorong timbulnya tingkah

laku atau perbuatan, (2) motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan (3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang

Sedangkan menurut Hanafiah (2010: 26) ada 4 fungsi motivasi yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Sardiman (2011: 85) adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Sejalan dengan pendapat Sardiman, Suprijono (2011: 163) mengungkapkan fungsi motivasi belajar yaitu: (1) mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar, (2) menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai, dan (3) menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong dan penggerak untuk mengarahkan siswa untuk lebih baik lagi dalam belajarnya sehingga dapat motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri dan adanya usaha yang

tekun yang didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik.

4. Jenis Motivasi

Jenis motivasi menurut hanafiah & Suhana (2010: 26) adalah:

- a. Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.
- b. Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya disebabkan factor-faktor di luar diri peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*) kompetensi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*) dan sebagainya.

Motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar (fathurrohman, 2010: 31)

Peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan dan mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu perlu diketahui cara dan jenis menumbuhkan

motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik hal ini guru harus cermat dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswa. Menurut Sardiman (2011: 92) ada beberapa bentuk dan cara menimbulkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu : (1) member angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian dan (7) hukuman.

5. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh didalam proses belajar mengajar. Motivasi pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip di dalam penerapannya.

Menurut Kennet H. Hoover (dalam Hamalik, 2008: 114) ada beberapa prinsip-prinsip motivasi belajar, yaitu: (1) pujian lebih efektif daripada hukuman, (2) motivasi yang bersumber dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi dari luar, (3) pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar, (4) teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (5) motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas.

Menurut Hanafiah (2010: 27) prinsip-prinsip motivasi belajar, yaitu: (1) peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, (2) motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain, dan (3) motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar, yaitu: adanya motivasi intrinsik siswa dalam belajar akan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,

pemahaman yang motivasi belajar siswa akan berkembang jika disertai pujian dari pada hukuman.

6. Alat Ukur Motivasi Belajar

Motivasi dan keterampilan dapat diukur dengan tes perbuatan, adapun perubahan sikap dan perhatian siswa dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non-tes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain, Arifin (2011: 152). Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang menurut Notoatmodjo (2005: 135) yaitu: (a) tes proyektif, (b) kuesioner, dan (c) observasi. Observasi/pengamatan adalah proses penilaian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap tingkah laku peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai alat evaluasi observasi dipakai untuk (a) menilai minat, sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri peserta didik dan (b) melihat proses kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok. Trianto, (2011: 233).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan baik dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, yang dapat merubah perilaku siswa dalam belajar, motivasi belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi 1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, 2) antusias siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar, 3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, 4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, 5) rasa senang dan puas dalam

mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang yaitu observasi.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa (Kosasih, 2007: 50). Menurut Sudjana (2011: 3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejalan dengan pendapat Sudjana, Suprijono (2011: 7) menjelaskan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan menurut Bloom (dalam Suprijono 2009: 8) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian). Domain afektif (menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati). Domain psikomotor (menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, artikulasi).

Sedangkan Bloom, dkk (dalam Sudjana 2011: 32) menjelaskan bahwa ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang paling tinggi. Keenam jenjang itu adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Ranah afektif memiliki jenjang yaitu menerima, merespon,

menilai, mengorganisasikan, berkarakter. Sedangkan ranah psikomotor meliputi kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, penyesuaian, respon nyata kompleks.

Mulyasa (2013: 147) menjelaskan bahwa aspek sikap meliputi: tanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, bersikap santun, Kompetitif, dan jujur. Sedangkan dalam kompetensi inti, sikap yang diharapkan muncul pada siswa meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja namun yang menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil tes formatif, karakter afektif yang dinilai adalah disiplin, santun, peduli, jujur, percaya diri, dan tanggung jawab. Psikomotor indikator yang dinilai adalah mendiskusikan materi yang sedang dipelajari dengan teman, mengangkat tangan dan bertanya pada guru, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, melakukan interaksi dengan teman kelompok saat kegiatan diskusi, melakukan komunikasi antar siswa dan guru.

D. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kurikulum 2013 mempunyai karakter berorientasi pada tujuan dan fokus pada proses, sehingga bisa menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang tepat guna dan efektif, sehingga siswa tidak terbebani dan dapat merancang cita-cita mereka dengan akurat.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d) Waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan memberi berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). (Yuni Supangat, <https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karasteristikdantujuankurikulum2013>)

3. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (Yuni Supangat, <https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karasteristikdantujuankurikulum2013>)

E. Pendekatan *Scientific*

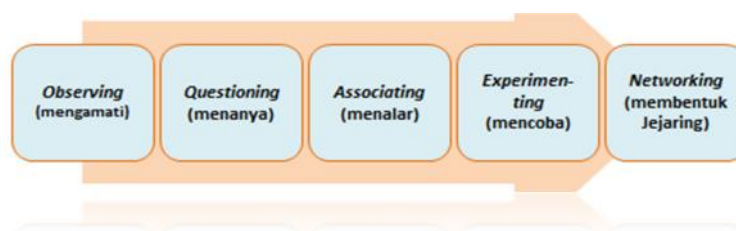
Menurut Kemendikbud (2013: 200-201) pendekatan *scientific* ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. proses pembelajaran

menggunakan pendekatan Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.

- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.



Gambar 1. Langkah-langkah Pendekatan *Scientific*

Menurut Kemendikbud (2013: 231-277), Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

1. Mengamati

Guru dan peserta didik SD perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan saat penyajian pembelajaran. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

2. Menanya

Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa

lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, (4) melakukan dan mengamati percobaan, (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, (6) menarik simpulan atas hasil percobaan, dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5. Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar

atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dan mengarahkan peserta didik dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

F. Penilaian Autentik

Menurut Poerwanti (2008: 1.9) penilaian (*evaluation*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu. Tes (*test*) adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Sedangkan asesmen (*assesment*) adalah proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu.

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut *American Librabry Associationn* (dalam

Kemendikbud, 2013: 240-241), penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Nurgiyantoro (2008: 251) mengungkapkan penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dalam penilaian autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrument atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses, output peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik juga harus dilaksanakan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (penilaian proses) dan setelah pembelajaran (penilaian output). Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses bertujuan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penilaian proses bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik penilaiannya bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik penilaiannya bisa dilakukan dengan memberikan soal latihan, pengamatan waktu diskusi kelompok, pekerjaan rumah (PR). Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan tipe GI guru melakukan penilaian autentik saat proses pembelajaran berlangsung dimana saat siswa melakukan kerja kelompok dan melakukan investigasi, saling bertukar pendapat/pemikiran, disana juga guru ikut memantau jalannya kerja kelompok sehingga secara langsung guru juga

dapat melakukan penilaian tersebut baik secara individu siswa maupun kelompok. Guru juga akan mengetahui perkembangan setiap individunya secara langsung. Dalam melakukan penilaian proses, guru perlu membuat instrument, seperti lembar observasi atau pengamatan. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Penilaian autentik mengukur kemampuan siswa secara akurat tentang kondisi seseorang yang telah belajar, sehingga metode atau teknik evaluasi harus mampu memeriksa perkembangan kemampuannya. Penilaian autentik harus dapat menyajikan tantangan dunia nyata, sehingga peserta didik dituntut menggunakan kompetensi dan pengetahuan yang relevan.

Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas. Penilaian ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada kompetensi yang ditetapkan. Penilaian ini bersifat internal dan merupakan bagian dari pembelajaran. Penilaian autentik juga sebagai bahan untuk peningkatan mutu hasil belajar, berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan, ketuntasan belajar, dan dilakukan melalui berbagai cara. Penilaian autentik dapat dilakukan melalui penilaian kinerja (hasil karya), portofolio (kumpulan kerja siswa), penugasan (projek), performansi (unjuk kerja), dan penilaian diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik dan penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan pada awal pembelajaran, selama pembelajaran dan setelah pembelajaran yang meliputi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada kompetensi yang ditetapkan.

G. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Tematik

Kurikulum 2013 yang saat ini sudah mulai diterapkan di SD di Indonesia, sekarang ini tidak hanya di kelas rendah saja akan tetapi di kelas tinggi juga. Sedangkan tahun ini sudah mulai diterapkan pada kelas IV SD. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 memang menerapkan pembelajaran tematik sehingga pemisah antara mata pelajaran tidak terlalu tampak.

Menurut Mamat (dalam Prastowo, 2013: 125) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna karena menekankan pada penguasaan bahan (materi) yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir agar dapat mandiri dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik didalam maupun antarmatapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna.

Pembelajaran tematik menurut Rusman (2011: 254) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Berdasarkan beberapa uraian dan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan menggunakan tema agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran tersebut dipadukan menjadi sebuah tema atau dapat dikatakan bahwa tema tersebut merangkul beberapa mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya masih berhubungan.

2. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011: 259) dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a) Tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan.
- b) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dan agar diintegrasikan secara tersendiri
- d) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema harus tetap diajarkan bisa melalui tema lain ataupun disajikan tersendiri
- e) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral

- f) Tema-tema yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

3. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Ada beberapa keunggulan pembelajaran tematik menurut Rusman (2011: 257) diantaranya yaitu:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- b) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap orang lain
- c) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
- d) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keunggulan dari pembelajaran tematik adalah sesuai dengan pengalaman siswa sehingga proses pembelajaran lebih bermakna, berkesan dan dapat mengembangkan keterampilan berfikir siswa serta dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.

4. Langkah - langkah Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Trianto (2011: 210) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik yang akan dijelaskan pada dasarnya terbagi atas tiga tahap utama kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Kegiatan pmdahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran yang baik, dimaksudkan agar mampu mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian tentang tema yang akan disajikan, seperti bercerita atau bernyanyi.

b. Kegiatan inti/penyajian

Kegiatan ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan membaca, menulis, atau berhitung. Selain itu juga diperlukan latihan. Latihan yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar.

c. Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan penutup ini dapat pula diajukan tes dalam bentuk lisan, disamping untuk mengukur kemajuan siswa juga dapat memancing siswa lebih aktif.

5. Tema Cita-Citaku

Pembelajaran tematik di kelas IV terdapat 9 tema, di semester ganjil yaitu tema 1 - 4 di semester genap tema 5 - 9. Salah satunya yaitu tema Cita-citaku yang merupakan tema ke 7, di dalam tema cita-citaku terdapat 3 sub tema yaitu subtema 1 aku dan cita-citaku, subtema 2 hebatnya cita-citaku, subtema 3 giat berusaha meraih cita-citaku.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian tidak berjalan dari nol secara murni, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu dirasa perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu dan relevansinya. Telah banyak dilakukan penelitian untuk mencari penyebab ketidakstabilan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Hermawan (2012) dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Kemudian berdasarkan penelitian Tambun Nian (2011) dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan motivasi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar, dan penelitian yang ada tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh pada

prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu untuk lebih mengembangkan penelitian-penelitian yang ada sehingga memberikan hasil yang lebih baik, maka penulis akan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran dikelas khususnya pembelajaran tematik di kelas IV.

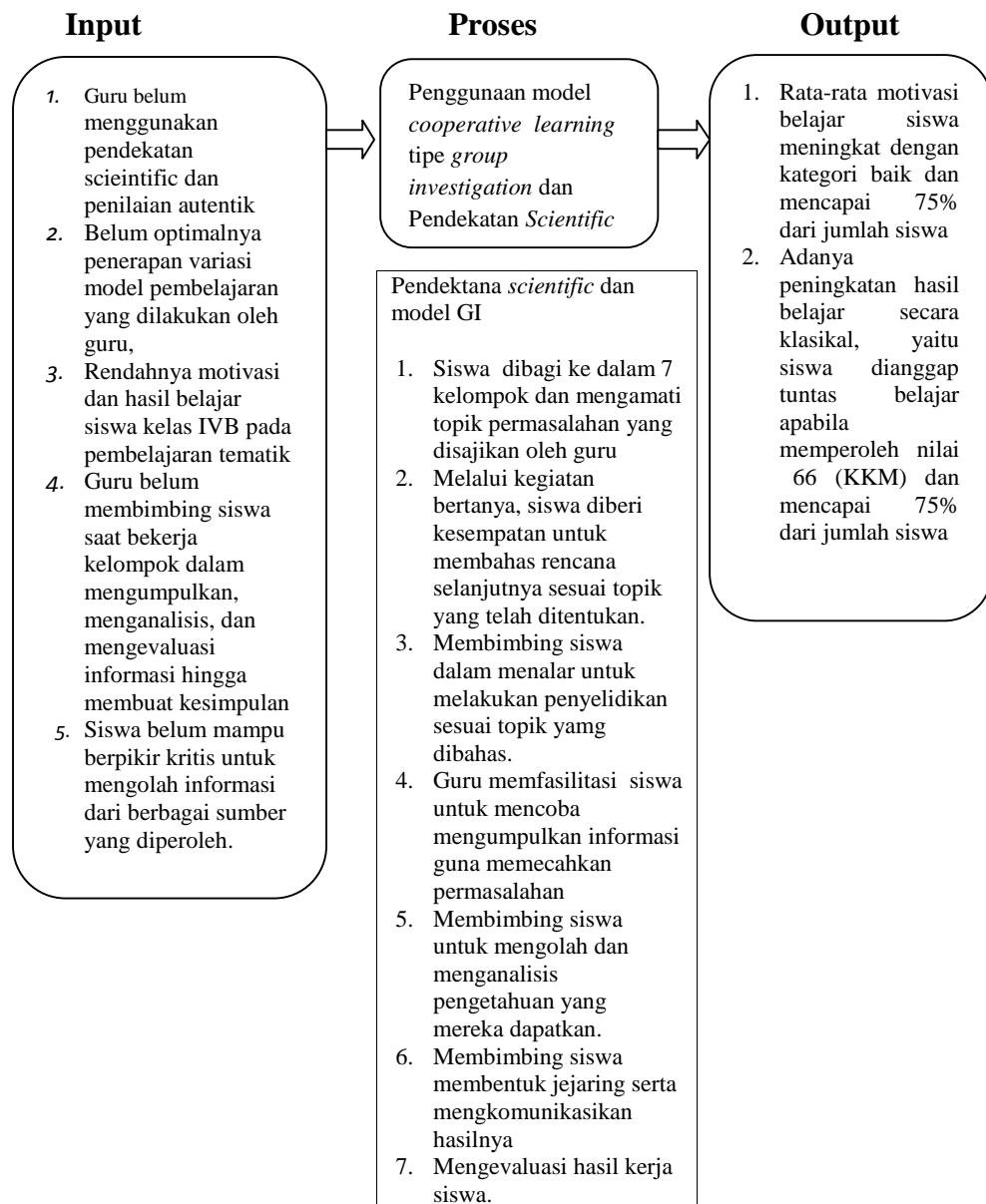
I. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilannya antara lain penguasaan materi dan model pembelajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan teknik dan metode pengajarannya. Penggunaan model yang tepat dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Model pembelajaran yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya dan tepat tidaknya model pembelajaran yang digunakan perlu diadakan evaluasi.

Pemilihan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dimaksudkan agar dalam pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta partisipasi siswa yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok antar sesama anggota kelompok, sehingga mereka lebih menguasai materi ajar. Untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia dan melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Tipe *Group Investigation* diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran tematik yang dituntut menggunakan pendekatan ilmiah dan

penilaian autentik. Hasil yang diharapkan adalah dengan menggunakan tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, secara ringkas dibuat kerangka pikir penelitian yang dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan Tipe GI dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 05 Metro Timur tahun pelajaran 2013/2014.